

BAB V

KESIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dalam penelitian ini model-model yang dicobakan oleh guru SD kelas III dalam pembelajarannya berpusat pada siswa, melakukan kegiatan (*hands-on*) dan melatih berpikirnya (*minds-on*), dan menggunakan lingkungan sebagai sarana dan sumber belajar.

Kelebihan dari masing-masing model, yaitu dalam model tematik pengalaman dan kegiatan belajar anak akan selalu relevan dengan tingkat perkembangan anak, pembelajaran lebih bermakna sehingga hasil belajar akan bertahan lama, kegiatan sesuai dengan permasalahan yang sering ditemui dalam lingkungan anak, dan keterampilan sosial anak akan tumbuh dan berkembang. Pada model interaktif kelebihanannya siswa lebih banyak kesempatan untuk melibatkan keingintahuannya pada obyek yang akan dipelajari, melatih siswa mengungkapkan rasa ingin tahunya melalui pertanyaan-pertanyaan yang diajukan siswa maupun guru, memberi sarana bermain bagi siswa melalui aktivitas eksplorasi dan penyelidikan, guru berperan sebagai fasilitator, motivator, pembuat diagnosa dan perancang aktivitas belajar, hasil belajar akan lebih tahan lama. Kelebihan model CLIS adalah siswa dapat mengungkapkan gagasan awalnya lebih leluasa, belajar lebih bermakna karena perubahan konsep dirasakan langsung oleh siswa, tidak menerima begitu saja informasi yang disampaikan guru, dan hasil belajar akan bertahan lebih lama.

Dalam implementasi model tematik, pengembang model berusaha untuk memadukan konsep-konsep yang terdapat dalam satu caturwulan karena salah satu

kelemahan model tematik yaitu konsep yang dipadukan tidak boleh lintas caturwulan, kelemahan model interaktif guru harus mampu mengarahkan pertanyaan siswa dan guru sulit meramalkan pertanyaan yang akan muncul dari siswa, kelemahan model CLIS pemahaman bahasa sulit bagi siswa kelas rendah (III SD), guru harus betul-betul membimbing siswa dalam mengerjakan LKS. Kebanyakan guru belum bisa membedakan konsep awal siswa dengan konsep ilmiah yang didapat waktu pembelajaran.

Berdasarkan analisis data dan pembahasan terhadap temuan-temuan yang diperoleh dalam penelitian ini, maka dapat dikemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Setiap model yang diimplementasikan dapat meningkatkan penguasaan konsep siswa, ini dapat dilihat dari hasil belajar siswa sebelum dan setelah pembelajaran terdapat perbedaan yang signifikan.
2. Secara umum, terdapat perbedaan hasil belajar yang signifikan antara kelas yang menerapkan model tematik, interaktif dan CLIS dengan kelas yang menerapkan model konvensional.
3. Dengan menerapkan model pembelajaran tematik, interaktif, dan CLIS, kemampuan berpikir rasional siswa dapat ditingkatkan melalui latihan aspek mengingat, mengelompokkan, menggeneralisasi, dan membandingkan.
4. Model tematik, interaktif, dan CLIS yang diimplementasikan dapat meningkatkan keterampilan proses sains siswa melalui kegiatan yang memberikan kesempatan pada siswa untuk mengamati, menginferensi, mengukur dengan menggunakan LKS dan bahan ajar yang sudah disusun.

5. Siswa dengan intelegensi rata-rata dan di atas rata-rata dapat mengikuti alur kegiatan masing-masing model pembelajaran yang diimplementasikan dengan baik, siswa dengan intelegensi di bawah rata-rata kurang bisa mengikuti dengan baik harus ada perhatian yang lebih dari guru.
6. Kendala-kendala yang dialami guru ketika mengimplementasikan masing-masing model antara lain, dalam memberikan pertanyaan serta menanggapi pertanyaan dari siswa, dalam pengelolaan kelas karena jumlah murid yang relatif banyak.

Dari hasil analisis dan pembahasan secara umum dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran IPA dengan menggunakan model tematik, interaktif, dan CLIS berpengaruh pada peningkatan penguasaan konsep, berpikir rasional serta keterampilan proses sains siswa SD kelas III.

B. Keterbatasan

Dalam mengimplementasikan model tematik, interaktif, dan CLIS terdapat keterbatasan-keterbatasan dalam pelaksanaannya di sekolah. Keterbatasan-keterbatasan tersebut antara lain adalah sebagai berikut :

Pertama, keterbatasan mengajar sistem guru kelas menyebabkan implementasi model pembelajaran belum optimum, karena setiap kegiatan pembelajaran guru bersama-sama siswa harus menyiapkan objek nyata untuk percobaan dalam pembelajaran, memeriksa LKS yang jumlahnya lebih dari satu.

Kedua, saat implementasi model dilakukan, ada yang tidak sesuai dengan waktu yang disediakan, disebabkan oleh waktu jam pelajaran yang kurang sesuai dengan waktu yang ditentukan dalam kurikulum, acara yang tidak terduga seperti acara pembinaan dari Pengawas SD, dan acara lainnya.

Ketiga, jumlah siswa yang relatif banyak dan ketidak seimbangan pengkategorian siswa antara jumlah IQ rendah, sedang, dan tinggi, menimbulkan kesulitan dalam mengelola kelas serta melaksanakan asesmen yang bervariasi.

Keempat, penilaian yang dilakukan pada saat implementasi masing-masing model berbentuk tes tertulis dan penilaian kinerja, tetapi dalam penelitian ini penilaian kinerja siswa belum terjaring sepenuhnya karena keterbatasan peneliti yang harus mengamati sampel terlalu banyak. Untuk mengatasinya dalam penilaian kinerja peneliti bekerjasama dengan guru.

C. SARAN

Berdasarkan hasil analisis, temuan, dan pembahasan yang dipaparkan dalam BAB IV disampaikan beberapa saran antara lain :

1. Untuk mendapatkan hasil belajar yang lebih memuaskan, di dalam pembuatan soal-soal perlu diperhatikan keseimbangan jumlah soal setiap bahan kajian maupun aspek KBR dan KPS.
2. Sebagai upaya memudahkan pengerjaan LKS oleh siswa SD kelas III, di dalam pembuatan LKS untuk selanjutnya perlu diperhatikan segi bahasa maupun banyaknya isian yang terdapat pada LKS.
3. Untuk mengatasi kesulitan siswa SD kelas III dalam mengungkapkan rasa ingin tahunya, hendaknya guru mengajarkan cara mengamati suatu objek dan cara bertanya tentang sesuatu yang ingin diketahui.
4. Untuk mendapatkan gambaran dan pengembangan yang lebih luas serta mantap, implementasi model pembelajaran tematik, interaktif, dan CLIS perlu dilakukan di sekolah yang berbeda.

5. Agar model pembelajaran tematik, interaktif, dan CLIS ini dapat diterapkan di sekolah-sekolah dasar, maka perlu dilakukan upaya peningkatan wawasan pengetahuan serta keterampilan mengajar guru SD melalui kegiatan di KKG (Kelompok Kerja Guru), lokakarya, kolaborasi, penataran atau pelatihan.
6. Balai Penataran Guru (BPG) merupakan Lembaga Pendidikan dan Latihan (Diklat), para pengambil kebijakan serta pengembang kurikulum perlu memberi perhatian pada pengembangan model pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan berpikir, selain penguasaan konsep.